

**PENGEMBANGAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Situs Pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo
Klaseman Gatak Sukoharjo)**

MASKAH PUBLIKASI

Disusun Guna Melengkapi Ujian Thesis Pengembangan Pengelolaan
Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tuna Grahita Di
Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo, Klaseman Gatak Sukoharjo



Disusun Oleh

Nama : Muh. Widodo

NIM : Q 100 090 297

Prodi : Magister Pendidikan

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

ABSTRAK

MUH. WIDODO, SUTAMA, SAMINO. Pengembangan Pengelolaan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Situs Pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo Klaseman Gatak Sukoharjo)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Karakteristik anak tuna grahita dalam pembelajaran, 2) Hambatan-hambatan anak tuna grahita dalam pembelajaran, 3) Solusi pembelajaran bagi anak tuna grahita? Pengembangan pembelajaran anak tuna grahita. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo, Klaseman, Gatak, Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi (foto, video rekaman), studi pustaka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak tuna grahita mempunyai karakter: 1) IQ anak tuna grahita berada di bawah normal, yaitu <84 , 2) Anak tuna grahita cenderung bersikap membangkang, 3) Emosi anak tuna grahita mudah terangsang, 4) Apabila emosi anak tuna grahita terangsang cenderung bersifat agresif, 5) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila, 6) Cenderung dalam keadaan depresi. Sedangkan hambatan anak tunagrahita adalah: 1) IQ Rendah, 2) Ketergantungan penuh pada orang lain, 3) Susah bekerjasama dengan orang lain, 4) Susah berkomunikasi dengan orang lain, 5) Emosi tidak terkendali.

Solusi penanganan anak tuna grahita antara lain : mengajar sesuai dengan IQ-nya, mengajar sambil menghibur, mengajar diikuti praktek, kemampuan anak yang dikembangkan, ajak ke sekolah lain, kerja bakti bersama orang lain, pendampingan, guru sekaligus BP, guru sekaligus orang tua, guru sekaligus teman, kenali tingkat emosi siswa. Pengembangan penanganan anak tunagrahita dilakukan dengan: menggunakan alat peraga yang memudahkan anak menerima materi, memakai metode kombinasi dalam mengajar, pendekatan personal, banyak praktik daripada teori, tayangkan kebiasaan lewat IT, persiapkan perlengkapan di sekolah, rekam satu persatu siswa, adakan simulasi tentang hidup bermasyarakat, jadikan sekolah kampung kecil, bangun motivasi anak dengan firman Allah, dekati anak diluar pelajaran, siapkan psikolog yang *stand by* selama di sekolah.

Kata kunci : Tuna Grahita, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

MUH. WIDODO, SUTAMA, SAMINO. Learning Management Development in Children with Special Needs (Study Site In Mentally Disabled Children Extraordinary School in Sukoharjo District, Klaseman, Gatak, Sukoharjo)

The purpose of this study dalah to know: 1) Characteristics of mentally disabled children in learning, 2) barriers to mentally disabled children in learning, 3) learning solutions for hearing and mentally disabled children? Development mentally disabled children's learning.

This study included type of qualitative research took place at the School of Foreign Extraordinary Sukoharjo, Klaseman, Gatak, Sukoharjo. Data was collected through interviews, observations (photos, video recording), book study. This study concluded that mentally disabled children have characters: 1) old mentally disabled child IQ is below normal, IQ <84, 2) mentally disabled children tend to be rebellious, 3) emotions easily aroused mentally disabled older children, 4) If the child's emotional arousal of mentally disabled tend to be aggressive, 5) often acts violate social norms/moral norms, 6) Tend a state of depression. whereas resistance children were: 1) Low IQ, 2) the full dependence on others, 3) Hard working with others, 4) It's hard to communicate with others, 5) uncontrolled emotions.

Mentally disabled children handling solutions include: teaching according to his IQ, teaching while entertaining, teaching practices followed, the child's ability to develop, get into another school, community service with others, mentoring, teacher and BP, teachers and parents, teacher and friend, recognize the emotional level of the student. Handling of the development of children with mental retardation do: use props that allows the child receive materials, using a combination of teaching methods, personal approaches, many practice rather than theory, publish habits through IT, prepare school supplies, records one by one student, hold a simulation of social life , make a small village school, waking the child's motivation to the word of God, to approach children outside lessons, prepare psychologists who stand by while in school.

Keywords: Mentally Disabled, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, istilah anak luar biasa yang secara ilmiah disebut sebagai berkebutuhan khusus, masih disalahtafsirkan, yaitu anak luar biasa selalu diartikan sebagai anak yang berkemampuan unggul atau berprestasi yang luar biasa. Padahal pengertian anak luar biasa juga mengacu kepada pengertian yaitu anak yang mengalami kelainan atau ketunaan, baik pada satu macam kelainan maupun lebih dari satu jenis kelainan (Hadi, 2006 : 1).

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa : “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 berisi tentang tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Visi pendidikan luar bisa adalah terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangasa. Sedang misalnya adalah memperluas kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program segresi terpadu dan inklusi (Aswendo, 2010: 1).

Kirk dalam Jamila Muhammad (2008: 39) menjelaskan tentang anak berkelainan yang dimasukkan ke dalam katagori perlu layanan khusus, yaitu “....*who deviates from the average or normal child in mental, or social characteristics ti such an extent that be requires a modification of school practices, or special educational srvices in order to develop to his maaximum capacity*”. Pendapat yang hampir sama tentang anak keberlainan dikemukakan

oleh Hallah dan Kaufman (1991), yaitu “...*those who require special education anad related services if they are to realize their full human potential*”.

Kesalahan masyarakat dalam memahami anak luar biasa salah satu penyebabnya adalah kurangnya bacaan yang representatif dan aktual tentang anak luar biasa, faktor-faktornya, klasifikasinya, dan karakteristiknya dari masing-masing jenis anak yang disebut luar biasa. Dalam dunia pendidikan luar biasa dewasa ini anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak, kalisfikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan pengelihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat (Jamila Muhammad, 2008: 24).

Salah satu yang disebut anak luar biasa adalah anak yang mengalami kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata sehingga dalam proses pendidikannya harus dilakukan secara individual. Anak seperti ini disebut tuna grahita yaitu anak yang lamban dalam fungsi intelektual yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes inetelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga 18 tahun (Genio Fam, 2010 : 25). Secara garis besar aspek-aspek yang diperlukan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi pengelolaan ruang belajar (kelas) pengelolaan siswa dan pengelolaan kegiatan. Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau pasif menjadi siswa yang memiliki sikap kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

KAJIAN TEORI

Anak berkebutuhan khusus atau disebut juga retardasi mental, dalam perkembangannya berpengaruh pada kemampuan kognitif bahasa, motorik maupun kemampuan sosialnya. Retardasi mental kadang disertai gangguan jiwa atau gangguan fisik lain.

Anak mental retardasi terbagi atas lima tingkatan yakni, mental retardasi ringan, sedang, berat, sangat berat, dan keparahan tidak ditentukan. Anak retardasi mental ringan termasuk dalam kelompok mampu didik. Di Indonesia sekolah luar biasa menjadi lembaga pendidikan yang diminati para orang tua mulai kalangan bawah sampai atas. Efendi dalam Nurul Mukhlisoh, (2011 : 1) menjelaskan berdasarkan urutan sejarah berdirinya SLB dikelompokkan menjadi 1) SLB bagian A untuk anak-anak tuna netra, 2) SLB bagian B untuk anak-anak tuna rungu, 3) SLB bagian C untuk anak-anak tuna grahita, 4) SLB bagian D untuk anak-anak tuna daksa, 5) SLB bagian E untuk anak-anak tuna laras, 6) SLB bagian F untuk anak-anak cacat ganda

Efendi dalam Nurul Mukhlisoh, (2006: 102) menjelaskan dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, sisa potensi yang dimiliki anak diharapkan bisa berkembang secara optimal. Banyak anak-anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik terutama bila mereka mendapatkan dukungan, bimbingan dan kesempatan pendidikan yang besar dari lingkungan (Nevid, 2005: 10).

Beberapa pengertian tentang anak tuna grahita antara lain : .

American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tuna grahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun (Geniofam, 2010: 24).

Japan league for Mentally retarded adalah lambannya fungsi intelektual yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa konsepsi hingga usia 18 tahun (Geniofam, 2010 : 25).

Ditengah masyarakat, tuna grahita dipandang dengan istilah-istilah sebagai berikut : Lemah pikiran (*Feeble – minded*), Terbelakang mental (*mentally*

retarded), Bodoh atau dungu (*idiot*), Pandir (*Imbecite*), Tolol (*Moron*), Oligofrenia, Mampu didik (*Educable*), Mampu latih (*Trainable*), Ketergantungan penuh (*Totally dependent*) atau butuh rawat, Mental subnormal, Defisit mental, Defisit kognitif, Cacat mental, Defisiensi mental, Gangguan intelektual

Anak yang menderita tuna grahita bisa dikatakan jelas secara fisik antara lain : 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar, 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat, 4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya tertutup kungkungan (pandangan kosong), 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), 6) Sering keluar ludah dari mulut

Tuna grahita disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

Faktor Genetis. Faktor ini meliputi kerusakan/kelainan biokimiawi, abnormalitas kromosom. Anak tuna grahita yang disebabkan oleh faktor ini pada umumnya memiliki IQ 20 – 60 dan rata-rata memiliki IQ 30 – 50. *Faktor Prenatal.* Faktor ini meliputi Infeksi Rubella (cacar) dan Faktor Rhesus. *Faktor pada saat kelahiran.* Pada saat kelahiran tuna grahita yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran adalah luka-luka pada saat kelahiran, sesak nafas (*asphyxia*) dan lahir prematur. *Faktor setelah lahir.* Penyakit-penyakit akibat infeksi misalnya meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problem nutrisi yaitu kekurangan gizi. *Faktor Sosio-kultural.* Sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan intelektual manusia. Gangguan metabolisme/Nutrisi. Hal ini meliputi *Phenylketonuria*, gangguan pada metabolisme asam amino, yaitu gangguan pada enzim *Phenylketonuria*, *Gargoylisme*, gangguan metabolisme saccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak. *Gretinisme*, gangguan pada hormon tiroid yang dikenal karena defisiensi iodium.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, anak tuna grahita memerlukan perlakuan khusus baik dalam pembelajaran, sosialisasi dengan masyarakat atau dalam merawat diri sendiri. Maka anak tuna grahita masuk pada sebutan anak luar biasa. Menurut Kirk dalam buku *Special education for Special Children*, anak-anak hanya disebut atau dianggap sebagai anak-anak luar biasa apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Hal ini juga menunjukkan

bahwa anak-anak dengan IQ yang tinggi (*Gifted*) juga tergolong anak luar biasa (Jamila K, A. Muhammad, 2008 : 37).

Beberapa sebutan ataupun istilah yang digunakan adalah tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, tuna daksa, *cerebial palsy*, gangguan cirosi, kurang daya pemahaman, autis dan perkembangan lambat (Wolf Gang, 1992). Ditinjau dari aspek pendidikan, maka anak tuna grahita termasuk anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan penangana khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Di Indonesia istilah yang lebih dikenal adalah istilah Luar Biasa.

Menurut Wecler dalam Anik Pami (2006 : 4) mengklasifikasikan intelegensi sebagai berikut :

IQ	Klasifikasi % dalam populasi
130 ke atas	Sangat unggul 2,2
120 – 129	Unggul 6,7
110 – 119	Cakap normal 16,1
90 – 109	Rata-rata 50,0
80 – 89	Lamban normal 16,1
70 – 79	Batas dungu 6,7
Di bawah 70	Cacat mental 2,2

Dari data di atas, kita dapat mengetahui bahwa persentase terbanyak ada pada manusia dengan kemampuan rata-rata sekitar 50%, sementara anak dengan kemampuan sangat unggul lebih kecil. Anak tuna grahita berada pada IQ dibawah 70 ada 2,2%.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti (Ainnurrahman, 2009). Salah satu prinsip dasar ditetapkan meliputi : kebutuhan pendidikan khusus anak-anak bisa dijumpai di sekolah umum dan sekolah luar biasa , pandangan anak harus dicari dan dipertimbangkan,

orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak mereka, anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus harus didukung oleh akses penuh ke pendidikan yang luas, seimbang dan relevan.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul. Dalam masa perkembangan, klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ. 1) Tunagrahita Ringan (IQ 51 – 70), 2) Tunagrahita Sedang (IQ 36 – 51), 3) Tunagrahita Berat (IQ 20 – 35), 4) Tunagrahita Sangat berat (IQ di bawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan beraksi dan sosialisasi.

Anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran khusus yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak berkelainan fisik (Aswendo, 2010: 1).

Menurut Eli M. Banner (1981) anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ada satu atau lebih dari lima komponen berikut : 1) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, 2) Tidak mampu berhubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru, 3) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, 4) Secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi, 5) Bertendensi ke arah syintonis fisik merasa sulit atau kebutuhan keterkaitan dengan orang atau bermasalah di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diklasifikasikan melalui indikasi sebagai berikut : 1) Bersikap membangkang, 2) Mudah terangsang emosinya, 3) Sering melakukan tindakan agresif, 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum

Intelektual atau kecerdasan anak tuna grahita umumnya berbeda jauh dengan anak normal. Kecenderungan IQ anak tuna grahita ada pada batas 84 ke bawah. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi,

asosiasi dan sebagainya. Mereka juga mempunyai emosi negatif dan pasif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia (Wawancara dengan Bp. Waka. SLB Negeri Sukoharjo).

FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian adalah bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus?

Sedang subfokusnya adalah : 1) Bagaimana karakteristik anak tuna grahita dalam pembelajaran? 2) Bagaimana hambatan-hambatan anak tuna grahita dalam pembelajaran? 3) Bagaimana solusi pembelajaran bagi anak tuna grahita?, 4) Bagaimana pengembangan pembelajaran anak tuna grahita?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana karakter pengelolaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus

Tujuan Khususnya adalah : 1) Mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran anak tuna grahita, 2) Mendeskripsikan hambatan-hambatan pembelajaran anak tuna grahita, 3) Mendeskripsikan bagaimana situasi pembelajaran pada anak tuna grahita, 4) Mendeskripsikan pengembangan pembelajaran pada anak tuna grahita.

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang didasarkan realitas sebagai pengalaman sosial berlapis ganda, interaktif dan berbagi, yang dapat dikaji dari perspektif partisipan baik dengan teknik interaktif atau teknik non interaktif. Penelitian Kualitatif juga disebut Studi kasus dimana peneliti membuat keputusan-keputusan mengai orang mana, kapan dan dimana mereka akan di kaji (Sutama, 12012:120).

Berdasar penjelasan di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang membimbing penelitian kualitatif adalah : (1) memilih situs dan pengobservasian orang-orang, waktu, dan tempat; (2) memilih periode historis dan memperoleh dokumen primer. Pada penelitian kualitatif memandang proses seleksi dan sampling sebagai suatu yang dinamis dan berfrase bukan parameter. Parameter populasi apriori untuk desain penelitian, secara tipikal seorang peneliti kualitatif menentukan individu-individu atau kelompok-kelompok yang sesuai dengan masalah penelitian awal, konteks, dan periode waktu merupakan batas-batas yang mempengaruhi proses penelitian (Sutama, 2012: 122).

Penelitian pendekatan kualitatif, menurut S. Nasution (1982 : 35) studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial. Lebih lanjut studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intusif, terinci dan mendalam terhadap satu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Suharsini Arikunto, 1997 : 129).

Menurut Poerwandani (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya diskriptif, seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain.

Studi kasus memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan (S. Nasution, 1982 : 36) antara lain : 1) Studi kasus dapat menguji kebenaran teori, 2) Setiap aspek dalam kehidupan sosial dapat diselidiki dengan studi kasus, 3) Studi kasus dapat memahami setiap aspek spesifik dari suatu topik secara mendalam, 4) Kita dapat menggunakan berbagai alat pengumpul data seperti observasi, wawancara, angket, dan studi dokumen, 5) Studi kasus dilaksanakan dengan biaya yang cukup murah

Dan kelemahan studi kasus (S. Nasution, 1982 : 37) adalah generalisasi berdasarkan studi kasus disangsikan kebenarannya bagi populasi yang lebih luas, Studi kasus memakan waktu yang lebih lama dibanding survey

Studi kasus dalam penelitian ini akan membahas secara detail tentang pola belajar anak tuna grahita. Data diambil secara alami dan apa adanya tanpa adanya manipulasi dan intervensi.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (wikipedia. Bahasa Indonesia. 13-3-2012 : 16.30).

Studi kasus ini akan membahas tentang bagaimana karakteristik pembelajaran anak berkebutuhan khusus tuna grahita, cara belajar, kendala-kendalanya. Data diambil secara alami dan tidak ada manipulasi.

HASIL PENELITIAN

Jenis/Pelajaran	Hambatan	Solusi	Pengembangan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Matematika ▪ Bahasa Indonesia ▪ Bahasa Inggris ▪ Olah Raga ▪ IPA ▪ IPS ▪ Bahasa Jawa ▪ Mulok ▪ Ketrampilan ▪ Seni 	IQ Rendah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengajar sesuai dengan IQ-nya ▪ Mengajar sambil menghibur ▪ Mengajar diikuti praktek ▪ Kemampuan yang dikembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buat alat peraga yang memudahkan anak menerima materi ▪ Memakai metode kombinasi dalam mengajar ▪ Pendekatan personal ▪ Banyak praktik daripada teori
Bina diri/Perawatan	Ketergantungan penuh pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melatih ▪ Membiasakan ▪ Memberi contoh ▪ Merawat Langsung 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tayangkan kebiasaan lewat IT ▪ Persiapkan perlengkapan di sekolah ▪ Rekam satu persatu siswa

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Susah bekerjasama dengan orang lain ▪ Cacat mental ▪ Susah komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ajak ke sekolah lain ▪ Kerja bakti bersama orang lain ▪ pendampingan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adakan simulasi tentang hidup bermasyarakat ▪ Jadikan sekolah kampung kecil
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenalan Diri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Emosi tidak terkendali ▪ Pendiam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru sekaligus BP ▪ Guru sekaligus orang tua ▪ Guru sekaligus teman ▪ Kenali tingkat emosisi siswa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangun motivasi anak dengan firman Allah ▪ Dekati anak diluar pelajaran ▪ Siapkan psikolog yang stanby selama di sekolah

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan dan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tuna grahita dapat dijelaskan beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

Anak tuna grahita memiliki karakter : 1) IQ anak tua grahita berada di bawah normal, yaitu <84, 2) Anak tuna grahita cenderung bersikap membangkang, 4) Emosi anak tua grahita mudah terangsang, 5) Apabila emosi anak tuagrahita terangsang cenderung bersifat agresif, 6) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila, 7) Cenderung dalam keadaan depresi

Hambatan-hambatan yang dimiliki anak tuna grahita adalah : IQ rendah, ketergantungan penuh pada orang lain, susah bekerjasama dengan orang lain, Susah berkomunikasi dengan orang lain , emosi tidak terkendali

Solusi penanganan anak tuna grahita adalah mengajar sesuai dengan IQ-nya, mengajar sambil menghibur, mengajar diikuti praktek, kemampuan yang

dikembangkan, ajak ke sekolah lain, kerja bakti bersama orang lain, pendampingan, guru sekaligus BP, guru sekaligus orang tua, guru sekaligus teman, kenali tingkat emosi siswa

Pengembangan Penanganan anak tuna grahita dapat dilakukan dengan cara : buat alat peraga yang memudahkan anak menerima materi, memakai metode kombinasi dalam mengajar, pendekatan personal, banyak praktik daripada teori, tayangkan kebiasaan lewat IT, persiapkan perlengkapan di sekolah, rekam satu persatu siswa, adakan simulasi tentang hidup bermasyarakat, jadikan sekolah kampung kecil, bangun motivasi anak dengan firman Allah, dekati anak diluar pelajaran, siapkan psikolog yang *stand by* selama di sekolah

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan penelitian adalah :bagi Guru diharapkan proses pembelajaran dilakukan dengan sabar dan perhatikan anak secara individual lebih dari anak normal, penggunaan metode multi dalam pembelajaran ditambah dengan cara-cara khusus yang dimiliki oleh guru, penggunaan alat peraga yang dapat digerakan dalam pembelajaran, sebab akan sangat membantu anak untuk dapat fokus kepada materi pelajaran, Penekanan proses pembelajaran pada pengembangan kemampuan peserta didik. Bagi Orang Tua. Yakinkan bahwa anak tuna grahita bukan ciptaan Allah yang salah, tapi lebih dari titipan atau amanah yang harus kita didik, Beri layanan seoptimal mungkin karena guru di rumah bagi mereka adalah orang tua, Jangan malu terus berusaha meningkatkan kemampuan anak tuna grahita sesuai dengan kondisinya, minimal mereka bisa melayani diri sendiri. Selebihnya mampu dan memiliki ketrampilan dalam menghadapi hidup di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anile Ramiles. 2006. *Mendidik Anak Sejak Dalam kandungan*. Citra Media
- Eduar Sallis. 2010. *Total Quality Management in Education*. Terjemahan oleh Dr. Ahmad Ali Riyadi, Fahrurrazi, Mag tahun 2006. Yogyakarta: IRGI SOD
- Genio Fam. 2010. *Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gara Ilmu
- James le Fance. *Atasi dan Deteksi Ragam Masalah kajiwaan Anak Sejak Dini*. Terjemahan oleh Irham Ali Saifudin tahun 2010. Jogjakarta: Gara Ilmu
- Jamila K.A. Muhammad. 2005. *Special Education for special Children*. 2008. Terjemahan oleh Edy Sembodo. Jakarta: Mizan Publika
- Marro, M.Pddan M. Idris, Ssi. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jakarta: Ar Ruzz Media
- Renneth Requena, Ed.D dan Laurie Miller, Ed.D. 2005. *Good Kid Bad Behavior, Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak*. Terjemahan oleh Bambang Pamungkas Ss dan Niken Setiya Ningrum, S.Pd. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Sutama. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media
- Soemarsono. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press
- Samino. 2010. *Manajemen Pendidikan Spirit Keislaman dan Keindonesiaan*. Surakarta: Fairuz Media
- Sobri, dkk. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta.: Multi Pressindo